

FAKTOR MAKRO EKONOMI TERHADAP NILAI EKSPOR NON MIGAS**ERICHA PERMATASARI¹, FIRSTY RAMADHONA AMALIA LUBIS²****^{1,2}UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN, YOGYAKARTA****¹ericha1700010078@webmail.uad.ac.id, ²firsty.ramadhona@ep.uad.ac.id****ABSTRACT**

Indonesia has an engine of economic growth that comes from oil and gas exports and non-oil and gas exports which are sectors that can affect the Indonesian economy. The aim is to analyze how long-term and short-term macroeconomic factors influence, namely Interest Rates, Inflation, WPI Index, Exchange Rate on Non-Oil and Gas Exports. The data used is a time series and data taken from 2009 to 2019 and sourced from the official website of Bank Indonesia (BI) and the Central Statistics Agency (BPS). The data obtained was processed using the Eviews 9 analysis tool and the method used is the Vector Error Correction Model (VECM) method. The test results show different effects in the long and short term for interest rate variables, inflation, Wholesale Price Index, Exchange Rate on Non-Oil and Gas Exports.

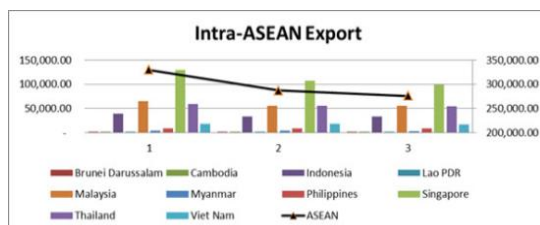
Keywords: Non-oil Export, Interest Rate, Inflation, IHPB, Kurs, VECM

PENDAHULUAN

Ekspor adalah penjualan barang ataupun jasa yang dapat diproduksi oleh satu negeri ke negeri lain serta kebalikannya impor ialah barang ataupun jasa yang masuk ke sesuatu negeri yang dibeli dari negeri lain. Suatu negeri bisa menghasilkan produk lebih dari kebutuhan dalam negerinya sehingga bisa menjual kelebihan produk itu ke negeri lain. Dalam teori permintaan & penawaran dapat menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi perdagangan internasional, dimana perdagangan pada skala internasional disebabkan karena produksi dalam negeri lebih besar dibandingkan permintaan negeri lain yang meningkat. (Jati and Salam 2018) Menurut Sukirno (2002) Indonesia memiliki mesin pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari ekspor migas maupun ekspor non migas yang merupakan sektor yang dapat berpengaruh untuk perekonomian Indonesia. Ekspor memiliki peran yang penting sebagai mesin perekonomian, sehingga arah kebijakan di sektor perdagangan ekspor adalah meningkatkan ekspor khususnya ke sektor nonmigas. Alasan memilih ekspor sektor non migas tersebut karena turunnya harga minyak di pasar dunia, sehingga dapat mengakibatkan penurunan penerimaan bersumber dari minyak bumi dan gas bumi. Guna dapat menyelesaikan permasalahan ini, pemerintah mengurangi ketergantungan pada ekspor migas, termasuk dengan mendiversifikasi sumber pendapatan untuk meningkatkan ekspor barang dan jasa non migas. Selama beberapa tahun ekspor baik migas maupun nonmigas mengalami penurunan akibat kondisi ekonomi global, terutama tahun 2009. Penurunan di tahun 2009 karena situasi ekonomi global dalam tekanan yang besar dikarenakan krisis ekonomi yang cukup parah di tahun 2009. Masalah yang berat di awal tahun 2009, karena krisis ekonomi dunia dimana tertinggi terjadi di triwulan IV 2008. Perubahan kontraksi global serta kecepatan dalam pemulihan perekonomian dunia akan berlangsung, selain menimbulkan risiko yang tinggi di sektor keuangan, juga berdampak negatif terhadap perekonomian dunia usaha di sektor riil domestik. Kondisi tersebut ini menyebabkan stabilisasi sistem keuangan dan moneter di triwulan I-2009 dalam tekanan yang besar, pada saat yang sama pertumbuhan ekonomi juga melambat akibat kontraksi ekspor barang dan jasa. (M. U. M. Putra and Damanik 2017) Tambunan (dalam Pramono Hariadi, 2008) mengemukakan jika ekspor non migas perlu diprioritaskan dibandingkan sektor migas adalah apabila Indonesia telah memasuki era perdagangan bebas, yaitu ASEAN Free Trade Area serta selanjutnya ke dalam era liberalisasi perdagangan global, sesuai dengan perjanjian World Trade Organization. Indonesia berperan penting dalam jumlah ekspor Indonesia, oleh karena itu ekspor migas semakin menurun. (Amelia Sri Pramana and Meydianawathi 2013). Menurut J. Soedradjad Djiwandono (1992) situasi perekonomian dunia yang mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian nasional khususnya terhadap komoditi ekspor ialah masih rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi di negara maju seperti negara USA dan OECD, dikarenakan negara-negara tersebut merupakan negara tujuan ekspor Indonesia selain ASEAN dan

Jepang. Tahun 1980 sebesar 85% dari seluruh total ekspor Indonesia ditujukan ke negara tersebut dan pada tahun 1986 berkurang menjadi sebesar 71%. Hal tersebut menunjukkan apabila masih mempunyai kesempatan untuk meningkatkan ekspor Indonesia yaitu dengan cara mencari pemasaran baru melalui defersifikasi pasar, selain itu komoditas ekspor di Indonesia masih di dominasi oleh komodita karet, kopi, udang beku, dan kayu lapis.

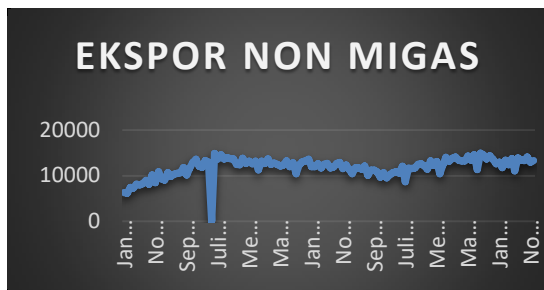
Gambar.1



Sumber : ASEAN Trade Statistics Database

Tahun 2018, laju perekonomian ASEAN melambat, tahun 2017 sebesar 5,3% menurun hingga 5,1% di tahun 2018. Lambatnya laju tersebut karena lambatnya laju pertumbuhan ekspor dan impor. Situasi serupa terjadi juga di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia ke ASEAN mengalami defisit terus mengalami peningkatan selama periode 10 tahun, dari 2008 hingga 2018. Komoditas nilai ekspor ke ASEAN, selama 10 tahun terakhir meningkat hingga tahun 2011. Akan tetapi pada tahun berikutnya terjadi penurunan sampai tahun 2016, setelah itu mengalami peningkatan kembali di 2 tahun berikutnya ialah 2017 dan 2018. Keadaan ini menjadikan sebuah tantangan tersendiri dalam menyusun usaha peningkatan ekspor dalam negeri. (Mangani 2020)

Gambar 2



Sumber : Badan Pusat Statistika

Berdasarkan data diatas bisa kita simpulkan bahwa ekspor non migas pada tahun 2009 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi. Ekspor non migas pada 2018 menjadi tahun tertinggi khususnya bulan juli dimana sebesar 14.868,2 Juta US\$ dan pada posisi terendah pada bulan februari tahun 2009 yaitu sebesar 6.109,9 Juta US\$. Selain itu di tahun 2011 ekspor nonmigas juga terjadi penurunan yang tajam dan kenaikan yang cukup signifikan. Ekspor nonmigas dapat dipengaruhi beberapa faktor, variabel suku bunga merupakan variabel yang mempengaruhi ekspor, hal tersebut dapat dilihat dari suku bunga yang dapat berpengaruh terhadap ekspor dilihat dari sisi produksi, yaitu apabila tingkat suku bunga kredit meningkat dapat membuat eksportir maupun para pengusaha akan mengurangi jumlah pinjaman, oleh karena itu dapat berdampak pada besarnya penawaran yang dilakukan oleh para eksportir. Dan juga apabila suku bunga menurun, maka masyarakat ataupun pengusaha akan meminjam lebih besar dimana akan melakukan investasi dengan begitu kegiatan produksi akan bertambah sehingga ekspor juga mengalami peningkatan. (Tukan 2020). Menurut penelitian dari (Triani and Sari 2018) variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi ekspor ialah inflasi. Inflasi merupakan naiknya harga yang terjadi secara terus menerus selama beberapa waktu tertentu. Terjadinya inflasi karena disebabkan oleh tingginya volume *Demand Pull*

Inflation atau permintaan dan tekanan *Cost Push Inflation* atau biaya. Pengaruh inflasi dan ekspor juga berkaitan dengan paritas daya beli. Peningkatan laju inflasi secara tiba-tiba dan signifikan di suatu negara akan menyebabkan peningkatan impor barang ataupun jasa negara tersebut dari negara lainnya, sehingga membutuhkan lebih banyak devisa guna melakukan pembayaran impor tersebut. Hal tersebut meningkatkan permintaan mata uang asing. Peningkatan inflasi yang tiba-tiba dapat mengganggu kemampuan suatu negara untuk mengekspor, sehingga akan mengurugipasokan devisa dalam negeri. Faktor lainnya juga dapat berpengaruh terhadap ekspor nonmigas ialah indeks harga perdagangan besar (IHPB) menurut penelitian dari (Sirait and Pangidoan 2018) IHPB merupakan indeks yang dapat mengukur suatu perubahan rata-rata suatu barang pada skala perdagangan besar. Meningkatnya harga jual ataupun naiknya suatu permintaan barang atau jasa menjadi sebuah penyebab naiknya IHPB, sehingga menyebabkan naiknya harga barang maupun jasa yang telah diproduksi dalam negeri. Dengan hal tersebut ekspor akan menurun dan sebaliknya impor yang akan mengalami peningkatan karena barang juga meningkat. Faktor yang selanjutnya yaitu kurs atau nilai tukar, berdasarkan teori penawaran yang dikemukakan oleh Rahardja & Manurung (2006), nilai tukar mempengaruhi harga produk ekspor karena nilai tukar terjadi karena nilai mata uang yang terjadi perubahan diantara dua negara. Jika kenaikan nilai tukar ke dollar mengakibatkan penguatan nilai dollar ke rupiah, yang mengakibatkan turunnya harga produk ekspor. (Amelia Sri Pramana and Meydianawathi 2013)

LANDASAN TEORI

Ekspor non-migas

Ekspor merupakan kegiatan jual beli barang serta jasa dalam negeri ke luar negeri secara bebas. Produk-produk nonmigas, seperti lemak dan minyak hewani, bahan bakar mineral, mesin, karet, mesin mekanik atau penerbangan, kendaraan, pakaian, bahan kimia, besi, baja, perak, pakaian rajut, abu logam, biji-bijian, industri kapas dan makanan. Negara yang menggunakan system perekonomian terbuka maka berhubungan secara bebas dengan perekonomian negara di dunia salah satunya yaitu dengan melakukan ekspor barang dan jasa. (Putri, Suhadak, and Sulasmiyati 2016). Menurut (M. U. M. Putra and Damanik 2017) ekspor nonmigas merupakan perdagangan komoditas selain minyak dan gas bumi ke luar negeri dengan mengharapkan valuta asing sebagai bentuk pembayaran. Ekspor merupakan salah satu usaha fundamental untuk memastikan kelangsungan hidup dimana perusahaan akan mencapai keuntungan di pasar global dengan akibat positif pada ekspor sekarang dan masa yang akan datang. Meningkatnya ekspor tidak dari sisi produksi saja dalam meningkatkan volume ekspor akan tetapi peningkatan daya saing merupakan hal yang lebih penting. (A. A. P. Y. Putra and Kesumajaya 2017).

Suku Bunga

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang menggambarkan sikap kebijakan moneter yang ditentukan BI dan diumumkan ke seluruh masyarakat. Untuk mengurangi jumlah uang yang beredar maka dilakukan peningkatan suku bunga, apabila suku bunga tinggi maka masyarakat lebih memilih menyimpan uang di bank karena bunga yang tinggi serta akan lebih aman. (Wulansari, Yulianto, and Pangestuti 2016). Suku bunga adalah beberapa uang yang dibayar karena sudah menggunakan dana sebagai suatu tanda balas jasa. Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan turunnya permintaan atau pengeluaran investasi. Dan juga sebaliknya meningkatnya suku bunga dapat menyebabkan peningkatan suatu permintaan. Hal tersebut karena perubahan suku bunga ialah permintaan uang yang mengalami perubahan. Menurut Sadono Sukirno (2004), dalam pandangan Keynes menyatakan bahwa tingkat suku bunga tergantung oleh besarnya uang yang beredar dan besarnya permintaan uang atas uang yang dimiliki semua masyarakat dalam sebuah perekonomian. Menurut Keynes permintaan uang oleh masyarakat dibagi menjadi tiga tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Spekulasi, merupakan suatu yang ditanamkan ke dalam saham maupun surat berharga.
2. Berjaga-jaga, bertujuan untuk mengatassi suatu masalah apabila terjadi secara tiba-tiba.
3. Transaksi, bertujuan untuk membayar konsumsi atau menadi alat transaksi yang dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Blanchard (2009) yang dikutip dari jurnal (F Kuriasari&L Monica,2019) suku bunga bisa menyebabkan masyarakat melakukan suatu pembelian barang secara kredit. Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka minat masyarakat dalam membeli barang secara kredit akan berkurang, akan tetapi dapat meningkatkan investasi atau simpanan di bank . Suku bunga di Indonesia ditentukan oleh Bank Indonesia atau dapat disebut BI dimana merupakan suatu lembaga yang menjalankan kebijakan moneter yang dilakakukan pemeritah.

Inflasi

Menurut jurnal dari (Ekspor, Pulp, and Kertas 2019), inflasi yaitu kecenderungan kenaikan harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Menurut Abdul Hakim (2004) inflasi ialah proses terjadinya peningkatan harga umum atau turunnya nilai uang secara terus menerus, inflasi dianggap sebagai sebuah penyakit. Inflasi ringan dapat mengganggu kegiatan ekonomi walaupun masih mampu ditoleransi, inflasi moderat bersifat korosif walaupun tidak fatal, serta inflasi yang berkepanjangan atau hiperinflasi akan berdampak tidak baik pada kegiatan perekonomian. Menurut Boediono (2008) yang dikutip dari jurnal (Ulfa & Andriyani,2019) inflasi ialah kecenderungan kenaikan harga barang secara keseluruhan dan berkelanjutan. Naiknya harga satu ataupun dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, terkecuali jika naiknya harga itu digeneralisasikan atau menyebabkannaiknya harga sebagian besar barang lain, seperti harga makanan, pakaian, kesehatan, minuman, pendidikan, hiburan, tembakau, olahraga, telekomunikasi, transportasi, serta jasa keuangan.

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Menurut jurnal dari (Ekspor, Pulp, and Kertas 2019), IHPB adalah harga transaksi antara pedagang besar pertama dengan pedagang besar berikutnya dengan jumlah yang besar pada pasar pertama atas suatu komoditi. Menurut Badan Pusat Staastistik(BPS), IHPB ialah angka indeks yang mendefinisikan tingginya berubahnya harga di tingkat harga perdagangan besar dari komoditi yang di perjual-belikan disuatu negeri. Komoditas itu merupakan produksi di dalam negeri baik yang di impor maupun diperjual-belikan dalam negeri ataupun di ekspor ke negara lain. IHPB dikelompokkan menjadi bagian Klasifikasi Baku Lapangan usaha Indonesia atau KBLI, yaitu kategori pertambangan dan penggalian, kategori pertanian, kategori kehutanan dan perikanan serta kategori industri pengolahan. Sedangkan untuk kategori impor dan ekspor dikelompokkan berdasarkan kode Harmonized System(HS). (Statistik, n.d.). Selain itu definisi IHPB merupakan indeks yang dapat mengetahui perubahan harga rata-rata sari waktu ke waktu jenis barang di tingkat perdagangan besar. Kuantitas besar tidak bisa dilihat dengan kuantitas karena tidak menjamin volume perdagangan yang besar.(A. A. P. Y. Putra and Kesumajaya 2017). Menurut (Statistik, n.d.), IHPB merupakan harga transaksi antar produsen perdagangan besar pertama dengan pembelian pedagang besar selanjutnya pada jumlah yang tinggi pasar pertama dalam kelompok.Pedagang pertama merupakan pedagang besar setelah adanya produsen, sedangkan pasar pertama merupakan tempat pedagang besar pertama dengan pedagang selanjutnya bertemu.

Kurs

Menurut jurnal dari (Kurniasari and Monica 2019), kurs ialah tingkat harga yang telah disetujui antar dua negara untuk menjalankan perdagangan. Faktor yang dapat mempengaruhi kurs yaitu sebagai berikut : berubahnya cita rasa masyarakat, berubahnya harga barang ekspor maupun impor, inflasi, berubahnya suku bunga serta tingkat pengembalian investasi. Kurs menjadi sebuah alat untuk bertransaksi antar dua negara karena transaksi dengan negara lain dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan kurs atau nilai tukar.. Berubahnya nilai kurs berdampak yang baik pada devisa, dikarenakan apabila meningkatnya valuta asing yang dapat dimiliki negara maka akan meningkat pula kemampuan suatu negara itu dalam menjalankan transaksi keuangan internasional serta perekonomian & semakin kuat nilai mata uang sebuah negara. Oleh sebab itu, tingginya nilai tukar suatu negara tersebut maka dapat diartikan negara tersebut semakin kiat perekonomian negara tersebut sehingga dapat memperoleh devisa yang lebih banyak.(Dewi and Sudirman 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Kuantitatif ialah penelitian yang mencakup data yang berbentuk angka. Data di penelitian ini yaitu time series mulai tahun 2009 - 2019 dimana variable-variabel nya ialah variabel suku bunga, inflasi, IHPB, kurs merupakan variabel independen dan ekspor non migas merupakan variabel dependen.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang ada dalam penelitian ini yaitu *time series*. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh suatu organisasi dan dapat disediakan untuk publik yang membutuhkan informasi tentang data tersebut melalui internet atau publikasi lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari pengumpulan data guna mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mendapatkan tujuan penelitian. Didalam penelitian ini, teknik pengumpulan data nya yaituteknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah metode pengumpulan data untuk menganalisis dokumen yang dihasilkan pihak lain. Dokumentasi ialah sarana dimana dapat memperoleh wawasan tentang sudut pandang subjek lewat bahan tertulis dan bahan lain yang ditulis ataupun dilakukan langsung dengan subjek yang berkaitan.(Aziz 2014).

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu ekspor nonmigas, ekspor non migas adalah kegiatan jual beli barang maupun jasa dalam negeri sampai ke luar negeri. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu variabel: Suku bunga, Inflasi, Indeks hara perdagangan besar (IHPB), dan Kurs.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan data di penelitian ini, model yang telah digunakan ialah model *time series* dengan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM). Metode *Vector AutoRegressive* (VAR), jika semua variabel berisi unit root tetapi berkointegrasi, sehingga VECM bisa digunakan.(Sulistiana 2017). Model VECM mempunyai kelebihan yaitu bisa digunakan untuk menentukan bagaimana interaksi variabel dalam jangka pendek terhadap jangka panjang yang disebabkan oleh guncangan permanen. Semua variabel yang diteliti diasumsikan stasioner, maka dimungkinkan untuk membuat perbedaan pada variabel ini, sehingga diperoleh variabel yang stasioner.(Ariyantini 2017). Alat analisis yang digunakan ialah software *EViews* 0.9, yang dapat mempermudah dalam melakukan pengujian dengan metode ekonometrika dimana variabel ekspor non migas (Y) sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel dependennya ialah suku bunga(X1), inflasi(X2), indeks harga perdagangan besar (X3), nilai tukar atau kurs(X4).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unit Root Test

Penelitian ini menggunakan data time series, hal yang harus dilakukan yaitu melakukan uji stasioneritas data menggunakan *Augmented Dickey Fuller* atau ADF. Pengujian ini baik dilakukan menggunakan tingkat level ataupun first difference untuk memperoleh data yang stasioner pada setiap variabel. Uji stasioneritas data dilihat berdasarkan nilai t-statistik. Jika nilai t-statistik pada tingkat level < nilai kritis maka data itu tidak stasioner serta pengujian harus dilakukan di tingkat first difference untuk memperoleh data yang stasioner. Dimana data stasioner ialah suatu data yang memiliki nilai t-statistik > nilai kritis. Apabila data stasioner pada tingkat *first difference* maka pengujian jangka panjang maupun jangka pendek dilakukan menggunakan analisis VECM. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian stasioneritas data menggunakan ADF :

Tabel 1 Hasil Uji Stasioneritas Data Pada Level dan First Difference

Variabel	Intercept			
	At level		1st difference	
	t-Statistic	Prob.*	t-Statistic	Prob.*
EKSPOR NONMIGAS	-3.564745	0.0078	-12.52512	0.0000
SUKU BUNGA	-1.857100	0.3516	-7.192254	0.0000
INFLASI	-9.117107	0.0000	-10.45340	0.0000
IHPB	-2.104359	0.2434	-11.58715	0.0000
KURS	-0.539059	0.8786	-14.10740	0.0000

Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Menurut hasil uji kointegrasi menggunakan *critical value* 5%, yang mana tidak semua variabel mempunyai hasil yang stasioner disebabkan nilai t-statistik < nilai *critical value* sehingga dilakukan uji di tingkat *first difference* untuk memperoleh hasil data dengan seluruh variabel stasioner. Karena semua variabel memiliki nilai yang stasioner di tingkat *first difference* karena disebabkan nilai t-statistik < nilai *critical value* sehingga untuk mengetahui pengaruh jangka panjang serta jangka pendek antar variabel dependen dengan variabel independen digunakan model VECM dan dapat dilanjutkan ke uji berikutnya

Uji Kointegrasi

Dengan uji kointegrasi dapat mengetahui adanya kointegrasi atau keterkaitan antar variabel.

Tabel 2 Hasil Uji Cointregasi test

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized	Eigenvalue	Trace	0.05	Prob.**
No. of CE(s)		Statistic	Critical Value	
None *	0.236057	76.13861	69.81889	0.0143
At most 1	0.208489	43.82716	47.85613	0.1136
At most 2	0.100206	15.76972	29.79707	0.7284
At most 3	0.023604	3.098989	15.49471	0.9623
At most 4	0.001936	0.232571	3.841466	0.6296

Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Tabel 3 Hasil Uji Cointegrasi test

Unrestricted Cointegration Rank Test(Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized	Eigenvalue	Max-Eigen	0.05	Prob.**
No. of CE(s)		Statistic	Critical Value	
None	0.236057	32.31145	33.87687	0.0760
At most 1*	0.208489	28.05744	27.58434	0.0435
At most 2	0.100206	12.67074	21.13162	0.4830
At most 3	0.023604	2.866418	14.26460	0.9552
At most 4	0.001936	0.232571	3.841466	0.6296

Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Menurut hasil dari pengujian kointegrasi maka menunjukkan apabila nilai *trace statistic* memiliki 1 rank kointegritas dimana nilai *trace statistic* > nilai *critical value* yaitu None * (76.13861 > 69.81889). Selain itu pada table diatas menunjukkan apabila pada *max-Eigen statistic* mempunyai 1 rank kointegrasi yaitu (28.05744 > 27.58434) dimana nilai *Max-eigen statistic* > nilai kritis dan selain ditunjukkan oleh adanya tanda asentrik (tanda *). Hal tersebut menyatakan apabila ada hubungan jangka panjang antara suku bunga, inflasi, IHPB, kurs terhadap ekspor non migas. Berdasarkan uraian tersebut, analisis selanjutnya yang dilakukan penelitian ini ialah dengan menggunakan model VECM.

Uji Vector Error Corection Model (VECM)

Setelah melakukan beberapa uji pada sebelumnya, langkah berikutnya yang ada dalam penelitian ini ialah dengan uji VECM. Uji ini dilakukan karena pada uji kointegrasi menyatakan bahwa ada kointegrasi pada antar variabel. Sehingga untuk mengetahui pengaruh jangka panjang maupu jangka pendek dapat disimpulkan dalam analisis berikut ini :

Tabel 4 Hasil Uji VECM Dalam Jangka Panjang

Jangka Panjang				
LOG(EKSPOR_NON_MIGAS(-1))	1.000000			
TINGKAT_SUKU_BUNGA(-1)	0.115013	[3.24456]		Signifikan
INFLASI(-1)	0.062210	[3.57503]	1.65694	Signifikan
LOG(IHPB(-1))	0.760680	[2.14708]		Signifikan
KURS(-1)	0.608655	[2.63129]		Signifikan
C	-19.96466			

Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Tabel 5 Hasil Uji VECM Dalam Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
Jangka Pendek				
CointEq1	-0.143257	[-2.62278]		
D(LOG(EKSPOR_NON_MIGAS(-1)))	-0.766596	[-7.49865]		Signifikan
D(LOG(EKSPOR_NON_MIGAS(-2)))	-0.384893	[-3.09500]		Signifikan
D(LOG(EKSPOR_NON_MIGAS(-3)))	-0.198693	[-1.55373]	1.65694	Tidak Signifikan
D(LOG(EKSPOR_NON_MIGAS(-4)))	-0.106608	[-1.00736]		Tidak Signifikan
D(TINGKAT_SUKU_BUNGA(-1))	-0.049371	[-1.07540]		Tidak Signifikan
D(TINGKAT_SUKU_BUNGA(-2))	-0.026232	[-0.55180]		Tidak Signifikan
D(TINGKAT_SUKU_BUNGA(-3))	0.135245	[2.76568]		Signifikan
D(TINGKAT_SUKU_BUNGA(-4))	-0.012156	[-0.24292]		Tidak Signifikan
D(INFLASI(-1))	0.006696	[1.87986]		Signifikan
D(INFLASI(-2))	0.004812	[1.42395]		Tidak Signifikan
D(INFLASI(-3))	0.006011	[1.96836]		Signifikan
D(INFLASI(-4))	0.004620	[1.92702]		Signifikan
D(LOG(IHPB(-1)))	-0.156821	[-0.88633]		Tidak Signifikan
D(LOG(IHPB(-2)))	0.063881	[0.37665]		Tidak Signifikan
D(LOG(IHPB(-3)))	0.181556	[1.13854]		Tidak Signifikan
D(LOG(IHPB(-4)))	-0.054601	[-0.33325]		Tidak Signifikan
D(KURS(-1))	0.234943	[0.66912]		Tidak Signifikan
D(KURS(-2))	-0.079692	[-0.22844]		Tidak Signifikan
D(KURS(-3))	-0.295550	[-0.84086]		Tidak Signifikan
D(KURS(-4))	0.035953	[0.11058]		Tidak Signifikan
C	0.012510	[1.59049]		Tidak Signifikan

Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Suku Bunga

Dalam jangka panjang suku bunga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor nonmigas, dimana suku bunga mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar 3.24456 > 1.65694. Hal tersebut jika suku bunga meningkat sebesar 1% maka dapat menyebabkan meningkatnya ekspor nonmigas sebesar 11%. Hal tersebut juga searah dengan hasil

penelitian (Wulansari, Yulianto, and Pangestuti 2016) uang menyatakan apabila tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor, itu artinya apabila tingkat suku bunga meningkat maka daya saing ekspor juga mengalami peningkatan. Naik ataupun turunnya suku bunga BI memberi dampak pada suku bunga antar bank dan suku bunga deposito, hal tersebut menyebabkan adanya perubahan suku bunga kredit dan mempengaruhi penurunan harga aset. Meningkatnya suku bunga yang telah dilaksanakan Bank BI, akan direspon penanam modal dan pelaku pasar memanfaatkan situasi tersebut guna untuk meningkatkan produksi sehingga ekspor akan bertambah. Dalam pengaruh jangka pendek pada lag (-1), lag (-2), dan lag(-4), suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas karena mempunyai nilai t-statistik < nilai t-tabel yaitu, $-1.07540 < 1.65694$, $-0.55180 < 1.65694$, $-0.24292 < 1.65694$. Sedangkan pada lag (-3) suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas, hal tersebut dapat dilihat dari nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $2.76568 > 1.65694$. Hal tersebut searah dengan hasil penelitian dari (Wulansari, Yulianto, and Pangestuti 2016) yang mengatakan apabila suku bunga melemah maka daya saing ekspor juga akan menurun.

Inflasi

Di dalam jangka panjang inflasi mempunyai pengaruh yang positif serta signifikan terhadap ekspor nonmigas, dimana inflasi mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $3.57503 > 1.65694$. Hal ini jika terjadi peningkatan pada inflasi sebesar 1% maka menyebabkan meningkatnya ekspor nonmigas sebesar 6%. Hal ini searah dengan teori Ball(2015) yang dikutip dari jurnal (Putri, Suhadak, and Sulasmiyati 2016) apabila inflasi meningkat maka dapat mendorong dilakukannya suatu pinjaman, setelah melakukan pinjaman maka dapat menambah modal untuk menambah memproduksi barang dan jasa sehingga ekspor pun juga akan meningkat, uang pinjaman tersebut akan dikembalikan oleh produsen atau eksportir dengan uang yang lebih rendah nilainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspor suatu negara bisa semakin meningkat dikarenakan modal yang berasal dari hutang ataupun pinjaman guna untuk meningkatkan produksi barang serta jasa. Dalam jangka pendek pada lag (-1), lag(-3), dan lag(-4), Inflasi mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor nonmigas karena mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $1.87986 > 1.65694$, $1.96836 > 1.65694$, dan $1.92702 > 1.65694$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Diah and Savitri 2015) yang mengemukakan apabila inflasi yang diwujudkan oleh indeks harga mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor nonmigas. karena di dalam jangka pendek hal tersebut hal tersebut ditimbulkan oleh terdepresiasi nilai tukar rupiah sehingga barang-barang ekspor akan lebih murah sehingga bisa daya saing ekspor yang dilihat dari sisi harga meningkat sehingga apabila inflasi naik maka ekspor nonmigas akan mengalami peningkatan. Sedangkan pada lag(-2) inflasi mempunyai pengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas, hal tersebut dilihat dari nilai t-statistik < nilai t-tabel yaitu sebesar $1.42395 < 1.65694$.

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Dalam jangka panjang IHPB mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor non migas, dimana kurs mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $2.14708 > 1.65694$. Hal ini apabila kurs mengalami peningkatan sebesar 1% maka bisa mengakibatkan meningkatnya ekspor nonmigas sebesar 76%. Selain itu juga sejalan dengan penelitian dari (Swara 2015) mengemukakan apabila IHPB mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ekspor udang di Indonesia, ketika IHPB mengalami peningkatan dimana memiliki pengaruh terhadap harga produksi di dalam negeri yang menyebabkan ekspor akan berkurang karena harga barang lebih mahal daripada harga luar negeri sehingga permintaan akan menurun. Akan tetapi pada ekspor udang Indonesia mampu bertahan dan bersaing, hal tersebut dikarenakan walaupun indeks harga meningkat ekspor pun juga dapat meningkat karena eksportir mampu bersaing dan menjaga kestabilan agar ekspor terus meningkat. Dalam jangka pendek pada lag (-1), lag (-2), lag(-3) dan lag(-4), IHPB tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas karena mempunyai nilai t-statistik < nilai t-tabel yaitu sebesar $-0.88633 < 1.65694$, $0.37665 < 1.65694$, $1.13854 < 1.65694$ $-0.33325 < 1.65694$. Tidak signifikan nya IHPB terhadap ekspor non migas dikarenakan meskipun terjadi perubahan pada IHPB tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ekspor nonmigas, hal tersebut dikarenakan tidak semua negara mampu memproduksi barang dan juga tidak dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga negara-negara tersebut akan melakukan impor dan tetap bergantung pada negara pengekspor.

Kurs atau Nilai Tukar

Di dalam jangka panjang kurs memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor nonmigas, dimana kurs mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu $2.63129 > 1.65694$. Hal ini apabila kurs mengalami peningkatan sebesar 1% maka menyebabkan meningkatnya ekspor non migas sebesar 60%. Hal tersebut sejalan dengan teori Mankiw (2012) yang dikutip dari jurnal (Putri, Suhadak, and Sulasmiyati 2016) dimana menyatakan bahwa ketika terjadi penguatan kurs atau nilai tukar maka akan mempengaruhi ekspor sehingga ekspor akan meningkat. Dengan adanya nilai tukar bisa berpengaruh pada harga barang yang akan diekspor ke negara tujuan maka harga barang ekspor akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Dewi Ni Putu Martini, 2017) yang mengemukakan jika menurut hasil penelitian kurs secara parsial mempunyai pengaruh positif serta signifikan kepada nilai ekspor furniture di Indonesia. Dimana kurs merupakan sebuah indikator yang penting bagi perekonomian, dengan terjadinya perubahan pada kurs maka akan berdampak pada kegiatan ekonomi salah satunya yaitu kegiatan ekspor. Apabila terjadi depresiasi nilai mata uang maka akan berdampak pada meningkatnya kinerja ekspor dan penekanan impor, dan juga sebaliknya apabila terjadi apresiasi nilai mata uang akan berdampak sebaliknya. Didalam jangka pendek pada lag (-1), lag (-2), lag (-3), dan lag(-4), kurs tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor nonmigas karena mempunyai nilai t-statistik < nilai t-tabel yaitu sebesar $0.66912 < 1.65694$, $-0.22844 < 1.65694$, $-0.84086 < 1.65694$, $0.11058 < 1.65694$. Tidak berpengaruhnya kurs terhadap ekspor non migas terjadi karena apresiasi kurs dollar selain terlihat dari depresiasi mata uang dalam negeri terlihat dari inflasi di dalam negeri yang semakin meningkat. Dengan terjadinya inflasi di dalam negeri dapat mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat secara agregat termasuk harga barang yang akan di ekspor. Sehingga apresiasi kurs tidak berpengaruh terhadap volume ekspor. (A. A. P. Y. Putra and Kesumajaya 2017)

Variance Decomposition Test

Dalam analisis variance decomposition mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui peran setiap variabel ketika terjadi guncangan atau *shock* yang akan berdampak terhadap variabel dependen. Selain itu *variance decomposition* juga sebagai predikibilitas dimana pada masa lalu akan berpengaruh pada masa sekarang maupun masa depan. Dalam penelitian ini terdapat 5 *variance decomposition* yaitu log(ekspor_non_migas), tingkat_suku_bunga, inflasi, IHPB, kurs. Berikut merupakan hasil analisis variance decomposition yang telah dilakukan di dalam penelian ini :

Tabel.9 Hasil Uji Variance Decomposition Test

Variance Decomposition of LOG(EKSPOR_NON MIGAS)						
Period	S.E.	LOG(EKSPOR NON MIGAS)	TINGKAT SUKU BUNGA	INFLASI	LOG IHPB	LOG KURS
1	0.079386	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.081998	95.75652	1.514664	0.494584	2.081673	0.152556
3	0.091187	92.61428	3.680066	0.992109	1.712576	1.000966
4	0.093959	91.56677	4.115329	0.953292	1.640403	1.724208
5	0.098606	89.57547	4.675059	1.977114	2.206363	1.565998
6	0.105507	85.99120	4.294467	5.343457	2.095545	2.275329
7	0.112109	83.83973	4.366711	6.193121	2.843862	2.756575
8	0.119257	81.53654	4.938768	7.289333	3.129565	3.105790
9	0.124771	79.33211	5.373871	8.313432	3.282789	3.697798
10	0.131605	76.67204	5.969934	9.220827	3.743992	4.393206

Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

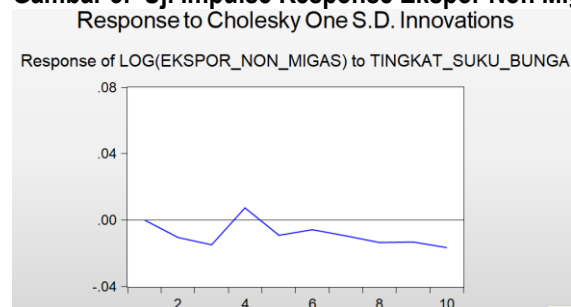
Menurut hasil variance decomposition diatas bisa dinyatakan bahwa variabel LOG(EKSPOR NONMIGAS) dipengaruhi oleh ekspor nonmigas sendiri dan mendominasi terjadinya *shock*, untuk periode pertama yaitu sebesar 100%, dan dari periode menuju periode selalu mengalami penurunan, yaitu pada periode kedua sebesar 95.75%, periode ketiga sebesar 92.61%,

periode keempat sebesar 91.56%, periode kelima yaitu sebesar 89,57%, periode keenam yaitu sebesar 85.99%, periode ketujuh yaitu sebesar 83.83%, periode kedelapan yaitu sebesar 81.53%, periode kesembilan yaitu sebesar 79.33%, dan periode kesepuluh yaitu sebesar 76.67% dimana merupakan periode yang berpengaruh paling rendah. Variabel TINGKAT SUKU BUNGA berpengaruh pada periode ke dua yaitu sebesar 1.51%, selanjutnya periode ketiga naik yaitu sebesar 3.68%, periode keempat sebesar 4.11%, periode kelima sebesar 4.67%, dan pada periode keenam mengalami penurunan yaitu sebesar 4.29%, pada periode ketujuh mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 5.36%, periode kedelapan sebesar 4.93%, periode kesembilan yaitu sebesar 5.37% dan periode kesepuluh yaitu sebesar 5.96%. Sehingga pengaruh tertinggi terjadi pada periode kesepuluh. Variabel INFLASI mempunyai pengaruh untuk periode kedua yaitu sebesar 0.49%, periode ketiga naik yaitu sebesar 0.99% akan tetapi untuk periode keempat turun yaitu sebesar 0.95% dan hingga periode kesepuluh selalu meningkat. Periode kelima yaitu berpengaruh sebesar 1.97%, pada periode keenam yaitu berpengaruh sebesar 5.34%, periode ketujuh berpengaruh sebesar 6.19%, periode kedelapan berpengaruh sebesar 7.28%, pada periode kesembilan berpengaruh sebesar 8.31% dan pada periode kesepuluh berpengaruh sebesar 9.22%. Variabel LOG IHPB berpengaruh pada periode kedua yaitu sebesar 2.08%, pada periode ketiga turun sebesar 1.71%, periode keempat berpengaruh sebesar 1.64%, pada periode kelima naik yaitu sebesar 2.20%, pada periode keenam yaitu sebesar 2.09%, periode ketujuh berpengaruh sebesar 2.84%, periode kedelapan yaitu sebesar 3.12%, periode kesembilan berpengaruh sebesar 3.28%, dan pada periode kesepuluh berpengaruh sebesar 3.74%. Sehingga pada variabel LOG IHPB ini pengaruh terbesar terjadi pada periode kesepuluh dan pengaruh terkecil terjadi pada periode keempat. Variabel LOG KURS pada periode kedua berpengaruh sebesar 0.15%, periode ketiga yaitu sebesar 1.00%, periode keempat yaitu sebesar 1.72%, periode kelima berpengaruh sebesar 1.56%, periode keenam berpengaruh sebesar 2.27%, pada periode ketujuh yaitu sebesar 2.75%, periode kedelapan yaitu sebesar 3.10%, pada periode kesembilan yaitu sebesar 3.69%, pada periode kesepuluh berpengaruh sebesar 4.39%.

Impluse Response

Analisis *Impuls Respons*(IRF) meupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan bagaimana dampak *shock* antar variabel. Dengan menggunakan impulse response function, maka dapat memperkirakan dampak dari satu *shock* dengan *shock* lainnya baik masa sekarang ataupun masa yang akan datang dari semua variabel endogen. Berikut adalah hasil pengujian impulse response function :

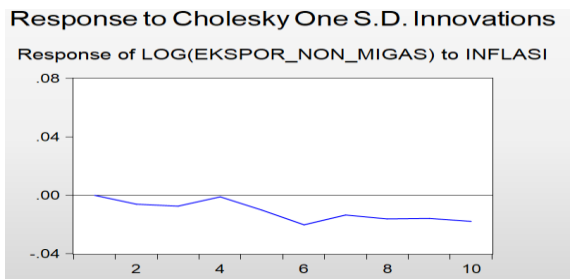
Gambar 3. Uji Impulse Response Ekspor Non Migas to Suku Bunga



Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Berdasarkan grafik tersebut bisa dilihat bahwa ekspor non migas merespon *shock* dari suku baik dengan positif maupun negatif. Pada awal periode sampe periode ketiga merespon negatif dan bergerak secara menurun, akan tetapi memasuki periode keempat bergerak naik dan merespon secara positif, kemudian untuk periode kelima kembali menurun dengan merespon secara negatif, pada periode keenam sedikit bergerak naik dan tetap merespon negatif. Untuk periode ketujuh sampe kesepuluh bergerak turun dan merespon ekspor non migas cara negatif.

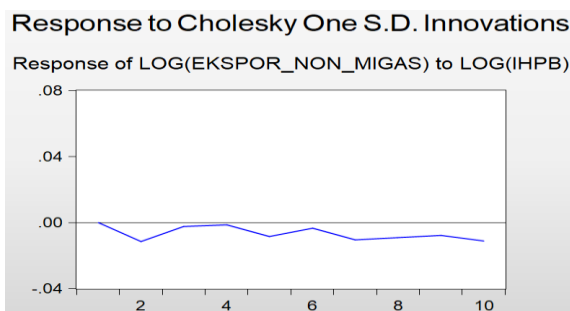
Gambar 4 Uji Impulse Response Ekspor Non Migas to Inflasi



Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa ekspor non migas merespon *shock* dari variabel inflasi secara negatif dari periode awal hingga periode akhir. Pada awal periode hingga periode ketiga respon bergerak secara menurun, kemudian pada periode keempat respon bergerak naik, dan selanjutnya pada periode kelima hingga periode keenam respon bergerak menurun akan tetapi pada periode ketujuh kembali bergerak naik untuk periode kedelapan hingga kesepuluh respon terlihat stabil atau terlihat normal.

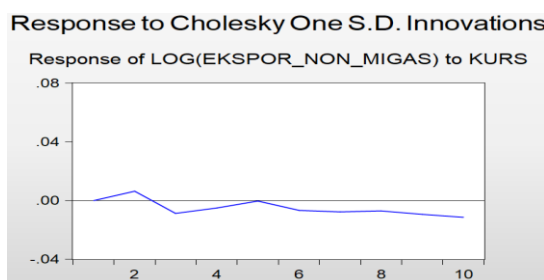
Gambar 5 Uji Impulse Response Ekspor Non Migas to IHPB



Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa ekspor non migas merespon *shock* dari variabel IHPB secara negatif. Pada periode awal hingga periode kedua respon bergerak menurun selanjutnya untuk periode ketiga respon bergerak naik, untuk periode keempat tidak terjadi pergerakan atau stabil, pada periode kelima respon bergerak menurun kembali, kemudian periode keenam respon bergerak naik dan periode ketujuh respon kembali turun. Untuk periode kedelapan dan periode kesembilan tidak pergerakan atau respon terlihat stabil, akan tetapi pada periode kesepuluh respon kembali bergerak menurun walaupun pergerakannya tidak banyak.

Gambar 6 Uji Impulse Response Ekspor Non Migas to Kurs



Sumber : Hasil olahan peneliti (2022)

Berdasarkan grafik tersebut bisa dilihat bahwa ekspor non migas merespon *shock* dari variabel kurs baik dengan positif maupun secara negatif. Pada periode pertama merespon secara positif dan pada period kedua bergerak naik dan masih merespon secara positif akan tetapi pada periode ketiga mengalami pergerakan secara menurun dan merespon secara negatif, kemudian periode keempat hingga kelima respon mengalami pergerakan naik dan merespon secara negatif. Selanjutnya periode keenam hingga ketujuh bergerak turun dan merespon secara negatif, periode kedelapan hingga kesepuluh respon mengalami penurunan yang tidak signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Di dalam pengaruh jangka pendek pada lag (-1), lag (-2), dan lag(-4), suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor nonmigas karena mempunyai nilai t-statistik < nilai t-tabel yaitu, $-1.07540 < 1.65694$, $-0.55180 < 1.65694$, $-0.24292 < 1.65694$. Pada lag (-3) suku bunga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor non migas, hal itu bisa diketahui melalui nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $2.76568 > 1.65694$. Sedangkan pada jangka panjang suku bunga memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor non migas, suku bunga mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $3.24456 > 1.65694$. Hal ini jika terjadi peningkatan suku bunga 1% maka akan menyebabkan meningkatnya ekspor non migas 11%. Dalam jangka pendek pada lag (-1), lag(-3), dan lag(-4), Inflasi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor non migas karena mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $1.87986 > 1.65694$, $1.96836 > 1.65694$, dan $1.92702 > 1.65694$. Pada lag(-2) inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ekspor non migas, hal ini bisa diketahui dari nilai t-statistik < nilai t-tabel yaitu sebesar $1.42395 < 1.65694$. Sedangkan di jangka panjang inflasi memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap ekspor non migas, dimana inflasi mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $3.57503 > 1.65694$. Hal ini jika terjadi peningkatan pada inflasi sebesar 1% maka akan menyebabkan meningkatnya ekspor nonmigas sebesar 6%. Dalam jangka pendek pada lag (-1), lag (-2), lag(-3) dan lag(-4), IHPB tidak mempunyai pengaruh atau tidak signifikan terhadap ekspor non migas karena mempunyai nilai t-statistik < nilai t-tabel yaitu sebesar $-0.88633 < 1.65694$, $0.37665 < 1.65694$, $1.13854 < 1.65694$ dan $-0.33325 < 1.65694$. Sedangkan di jangka panjang IHPB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas, dimana kurs mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $2.14708 > 1.65694$. Hal itu apabila terjadi peningkatan pada kurs 1% maka menyebabkan meningkatnya ekspor nonmigas sebesar 76%. Dalam jangka pendek pada lag (-1), lag (-2), lag (-3), dan lag(-4), kurs tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap ekspor non migas karena mempunyai nilai t-statistik < nilai t-tabel yaitu sebesar $0.66912 < 1.65694$, $-0.22844 < 1.65694$, $-0.84086 < 1.65694$, dan $0.11058 < 1.65694$. Sedangkan di jangka panjang kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non migas, dimana kurs mempunyai nilai t-statistik > nilai t-tabel yaitu sebesar $2.63129 > 1.65694$. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan kurs 1% maka akan menyebabkan meningkatnya ekspor nonmigas sebesar 60%.

Saran

Pelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk setiap pembaca serta masih adanya kelemahan yang dapat diperbaiki di penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti memberikan saran seperti berikut : Diharapkan lebih memperbanyak lagi variabel yang digunakan terkait faktor yang dapat berpengaruh kepada ekspor nonmigas. Untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya diharapkan mampu menggunakan yang lain guna penelitian ini semakin kuat. Bagi pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas ekspor khususnya ekspor nonmigas sehingga ekspor nonmigas migas terus meningkat. Karena ekspor nonmigas ialah sebagian sumber mesin pertumbuhan ekonomi. Diharapkan masyarakat untuk melakukan kegiatan dengan bijak dan diharapkan mampu membantu pemerintah untuk tetap menjaga kestabilan perekonomian negara salah satunya dengan mendorong ekspor non migas agar terus meningkat. Bagi eksportir diharapkan agar terus meningkatkan kualitas produksi dalam negeri agar terus dapat bersaing dengan negara asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Akbar, Rizky, and Agus Rusgiyono. 2016. "Analisis Integrasi Pasar Bawang Merah Menggunakan Metode Vector Error Correction Model (VECM) (Studi Kasus: Harga Bawang Merah Di Provinsi Jawa Tengah)." *Jurnal Gaussian* 5 (4): 811–20. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>.
- Amelia Sri Pramana, Komang, and Luh Gede Meydianawathi. 2013. "Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Amerika Serikat." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6 (2): 98–105.
- Ariyantini, Mila Damanik. 2017. "Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Staphylococcus Aureus Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember." *Skripsi*.
- Aziz, Moh. Shanminan (2014). 2014. "Bab 3 Metodologi Penelitian Kualitatif." *E-Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*, 74–78. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1960/>.
- Basuki, Agus Tri. 2018. "Aplikasi Model VAR Dan VECM Dalam Ekonomi." *Fakultas Ekonomi Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*, no. 1: 1–41.
- Devi Andriyani, Isfihani. 2019. "Kointegrasi Inflasi , Ekspor Minyak Kelapa Sawit Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomika Indonesia VIII* (01): 8–18.
- DEWI NI PUTU MARTINI, N I WAYAN BELLA ASTIKA; DEWI. 2017. "Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar Amerika Dan Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Furniture Di Indonesia." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, no. vol.6.No. 11. Nopember 2017(pp.2103-2351): 2103–35. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/31839>.
- Dewi, Made Ayu Julia Kusuma, and I Wayan Sudirman. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi Di Indonesia Tahun 1996-2015." *E-Jurnal EP Unud* 6 (7): 1364–94.
- Diah, Putu, and Layang Savitri. 2015. "Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013." *E-Jurnal EP Unud* 4 (Juli 2015): 765.
- Ekonomi, Departemen Ilmu, and Departemen Manajemen Keuangan. 2012. "Dampak Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Ekspor Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis* 9 (3): 154–62. <https://doi.org/10.17358/jma.9.3.154-162>.
- Ekonomi, Jurnal, Sekretariat Redaksi, Lembaga Penelitian, and Jakarta Pusat. n.d. "Jurnal ECODEMICA."
- Ekspor, Terhadap, Industri Pulp, and D A N Kertas. 2019. "Analisis Pengaruh Harga, Kurs, Inflasi Dan Gdp Terhadap Ekspor Industri Pulp Dan Kertas Di Indonesia Periode 2006-2017."
- Jati, Kumara, and Aziza Rahmani Salam. 2018. "Proyeksi Ekspor-Impor Non-Migas Indonesia Ke Afrika Selatan." *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 1 (1): 120–27. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i1.143>.
- Kurniasari, Florentina, and Lisa Monica. 2019. "Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen* 8 (2): 75.
- Mangani, Ketut Silvanita. 2020. "Tantangan Dan Strategi Ekspor Indonesia." *Fundamental Management Journal* 4 (1): 37–51.
- Penggunaan, Efisiensi, Faktor Produksi, Usahatani Cabai, Kecamatan Sumowono, and Kabupaten Semarang. 2013. "Economics Development Analysis Journal" 2 (4): 446–55.
- Putra, A A Putu Yudha, and I Wayan Wita Kesumajaya. 2017. "Pengaruh Produksi, Indeks Harga Perdagangan Besar Dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Kayu Lapis Di Indonesia." *EP Unud* 6 (8): 1544–72.

- Putra, M Umar Maya, and Syafrida Damanik. 2017. "Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 7 (2): 245–54. <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/381>.
- Putri, R., S. Suhadak, and S. Sulasmiyati. 2016. "PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA KOMODITI TEKSTIL DAN ELEKTRONIKA KE KOREA SELATAN (Studi Sebelum Dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 35 (1): 127–36.
- Sirait, Asliyah Br, and Eddy Pangidoan. 2018. "Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Nonmigas Di Indonesia," 20–30.
- Statistik, Badan Pusat. n.d. "INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR INDONESIA."
- . n.d. "INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR INDONESIA THE WHOLESALE PRICE INDICES OF INDONESIA."
- Sugiyanto, and Anggun Putri Romadhina. n.d. *PENGANTAR ILMU EKONOMI MIKRO DAN MAKRO Penulis*.
- Sulistiana, Ineu. 2017. "Model Vector Auto Regression (Var) and Vector Error Correction Model (Vecm) Approach for Inflation Relations Analysis, Gross Regional Domestic Product (Gdp), World Tin Price, Bi Rate and Rupiah Exchange Rate." *Integrated Journal of Business and Economics* 1 (2): 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1147673>.
- Suprianto, S., S. Syapsan, and D. Darmayuda. 2016. "Analisis Pengaruh Kurs Dan Suku Bunga Bi Rate Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4 (1): 1083–94.
- Surya, K. Dima, and A.A. Bagus Putu Widanta. 2015. "Pengaruh Kurs, Produksi, Dan Suku Bunga Terhadap Ekspor Kerajinan Kulit Provinsi Bali." *E-Jurnal EP Unud* 4 (4): 284–96.
- Swara, I Wayan Yogi. 2015. "PENGARUH KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT , LUAS AREA BUDIDAYA , INDEKS HARGA PERDAGANGAN BESAR , JUMLAH PRODUKSI TERHADAP EKSPOR UDANG INDONESIA TAHUN 2000 - 2015 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia PENDAHULUAN Indonesia Dewasa , 1983–2012.
- Thomas Budi Setianto. 2013. "FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUKU BUNGA KREDIT INVESTASI PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA PERIODE 2006-2012." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.
- Triani, Mike, and Reni Novianti Sari. 2018. "PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA" 2 (1).
- Tukan, Christian Bura. 2020. "PENGARUH INVESTASI LANGSUNG, SUKU BUNGA INDONESIA DAN NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA PERIODE 2010Q1 – 2019Q4 Skripsi." *Composites Part A: Applied Science and Manufacturing* 68 (1): 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>.
- Ulfa, Rauzatul, and Devi Andriyani. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 1985-2017." *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 02: 1–2.
- Wulansari, E., E. Yulianto, and E. Pangestuti. 2016. "PENGARUH JUMLAH PRODUKSI, HARGA INTERNASIONAL, NILAI TUKAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP TINGKAT DAYA SAING EKSPOR KELAPA SAWIT INDONESIA (Studi Pada Tahun 2009-2013)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 39 (2): 176–84.
- Widarjono, Agus Ph.D. 2008. *EKONOMETRIKA, pengantar dan Aplikasinya* Disertai Panduan EViews. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.